

Penerapan Metode Latihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas III SDN 3 Bangkir

Rina

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 3 Bangkir, untuk mengetahui penerapan membaca nyaring dengan metode latihan di kelas III SDN 3 Bangkir. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan metode latihan dalam pembelajaran membaca nyaring serta untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode latihan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana cara membaca nyaring di kelas III SDN 3 Bangkir. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode latihan dimaksudkan agar siswa dapat secara langsung melakukan latihan secara berulang-ulang agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca nyaring. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan evaluasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dengan hasil yang diperoleh terjadi peningkatan dari hasil observasi awal sebesar 17,3%, menjadi 34,7% pada siklus kesatu, meningkat menjadi 60,8% pada siklus kedua, dan meningkat lagi menjadi 82,6% pada siklus ketiga. Berdasarkan perolehan hasil tersebut disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 3 Bangkir.

Kata Kunci: Metode Latihan, Membaca nyaring, SDN 3 Bangkir

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada siswa SD khususnya membaca nyaring dimulai dari kemampuan siswa mengonstruksi arti antara tulisan yang dibaca siswa dengan pengalaman yang pernah diperoleh. Apabila siswa sudah memiliki kemampuan membaca nyaring secara baik, kelak diharapkan kemampuan berbahasanya dalam aspek membaca nyaring akan baik pula. Pengenalan siswa terhadap tulisan sangat mutlak dimiliki oleh setiap siswa karena dari dasar inilah mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan baik, terutama kemampuan membaca nyaring.

Penyajian pembelajaran membaca nyaring di SD haruslah benar-benar dikuasai oleh guru, karena konsep, bentuk, dan bunyi dari satuan bahasa yang terkecil dimulai dari tulisan yang dilihat oleh siswa yang kemudian diperkirakan

dalam sebuah arti sehingga siswa mengetahui apa yang dibacanya. Setiap guru yang mengajarkan materi ini harus menyiapkan diri dengan baik agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Kesiapan guru berupa penguasaan materi, ketersediaan bahan ajar/ media pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan standar kurikulum yang ada, kemampuan siswa dalam membaca sudah harus mapan pada tingkat sekolah dasar. Setiap siswa yang sudah menempuh pendidikan pada tingkat SD diharapkan dapat mengenal dan menguasai secara tepat mengenai bentuk, bunyi, dan pelafalan huruf-huruf yang ada. Apabila hal ini dapat dimiliki oleh siswa, ketika akan melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama, siswa tidak kesulitan lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa selanjutnya karena pengetahuan dasar tentang bahasa mengenai pengenalan huruf-huruf, vokal, lafal, intonasi, dan tanda baca, dalam membaca sudah dikuasai siswa pada tingkat SD.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kemampuan siswa khususnya siswa kelas III SDN 3 Bangkir dalam membaca nyaring masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil semester satu diperoleh nilai rata-rata siswa di bawah 65%. Berdasarkan masalah tersebut penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dan mencari solusi pemecahan masalah dengan menggunakan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas III dalam membaca nyaring. Alasan lain difokuskan pada membaca nyaring bukan membaca dalam hati, karena penulis ingin mengetahui kembali kemampuan siswa membaca dengan menggunakan vokal yang baik, lafal yang tepat, penguasaan intonasi dalam hal ini penggunaan tanda baca, dan kelancaran siswa dalam membaca teks walaupun siswa yang dijadikan subjek penelitian ini, yakni siswa kelas III SDN 3 Bangkir.

Dalam penelitian ini penulis memecahkan masalah rendahnya kemampuan siswa membaca nyaring, yaitu dengan menggunakan metode latihan karena metode ini belum maksimal dilaksanakan dan penulis beranggapan dipilihnya metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa melakukan kegiatan membaca berulang-ulang sehingga siswa dapat memahami dengan jelas huruf-huruf, vokal, lafal, intonasi, dan tanda baca.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca memiliki tujuan utama yaitu untuk mencari dan memperoleh informasi atau pesan, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Sehingga dengan sendiri semua informasi atau pesan, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dari bacaan tersebut adalah untuk dipahami apa isi maknanya.

Menurut Tarigan (1986: 7), bahwa membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu pengertian membaca dari segi linguistik menurut Anderson Tarigan (1996: 7), mengatakan bahwa “Suatu proses penyediaan kembali dan pembacaan sandi (*a reconding and deconding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyediaan (*enconding*), sebuah aspek pembacaan sandi (*deconding*), adalah menghubungkan kata-kata tulis (*wirtten word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*), yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna”.

Menurut Santosa (2007: 6.3), mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan memahami bahasa tulis. Pada hakikatnya, aktifitas membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca. Mulyati (2007: 56), mengemukakan bahwa proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (a) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (b) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (c) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (d) aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, (e) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima

aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yang terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca.

Berdasarkan pengertian membaca pada pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca adalah suatu aktifitas kemampuan berbahasa tulis yang bersifat aktif reseptif, dimana dikatakan aktif karena dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi semacam hubungan interaksi antara pembaca dan penulis. Dikatakan reseptif karena si pembaca selaku penerima pesan atau informasi dalam suatu hubungan komunikasi melalui bacaan atau penulis. Selanjutnya bahwa membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa tulis yang mampu memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru melalui huruf atau sandi, daftar huruf berupa kata atau kalimat yang penggunaannya untuk berkomunikasi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, serta mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang yang tertulis tersebut.

Membaca Nyaring adalah Kegiatan membaca bersuara paling sederhana yang pernah kita lakukan adalah ketika mulai belajar membaca di kelas satu Sekolah Dasar. Kita belajar melafalkan kalimat-kalimat sederhana dari suatu wacana sederhana pula. Kini, sebagai guru, kita pun mengajarkan murid-murid kita membaca mulai dari jenis membaca bersuara. Dalam belajar bahasa, kegiatan membaca bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara.

Selain membaca bersuara merupakan aktifitas yang dilakukan ketika murid baru belajar membaca, tampaknya membaca bersuara pun tetap penting dilakukan orang-orang yang menggeluti profesi tertentu. Pada pertemuan-pertemuan yang resmi tidak jarang seorang Presiden, Menteri atau Direktur suatu Institusi berpidato dengan menggunakan suatu naskah. Kemudian, sorang penyiar televisi

ketika menyajikan berita acapkali dilakukan dengan membaca siaran berita. Hal ini menuntut menguasai kemampuan membaca bersuara yang memadai.

Jadi, sangat jelas membaca bersuara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu bacaan atau untuk menikmati bacaan. Dalam hal ini, menurut Tarigan (1993: 22), pembaca pertama-tama dituntut untuk dapat memahami serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Untuk itu, ia harus terampil memahami lambang-lambang tertulis yang digunakan dalam tulisan yang akan dibacanya. Selain itu, seorang pembaca nyaring yang efektif harus memiliki kemampuan menggerakkan mata dengan cepat karena selain harus dapat membaca per kelompok kata dan bahkan per kalimat, ia juga harus dapat memelihara kontak mata dengan pendengar.

Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara), dan membaca nyaring dengan beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni:

1. Membiasakan sikap membaca dengan benar;
2. Membaca nyaring;
3. Membaca bersuara (lancar);
4. Membaca penggalan cerita.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut ditetapkanlah hasil belajar dan indikatornya seperti dalam uraian berikut.

1) Hasil belajar 1

Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca:

- a. Gambar tunggal;
- b. Gambar seri;
- c. Gambar dalam buku;

2) Indikator 1

- a. Menunjukkan posisi duduk yang benar.
- b. Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm).
- c. Memegang objek dengan benar.

d. Membuka buku dengan urutan yang benar.

3) Hasil belajar 2

Membaca nyaring

a. Suku kata

b. Kata

c. Label

d. Angka arab

e. Kalimat sederhana

4) Indikator 2

a. Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

b. Membaca nyaring (didengar siswa lain), kalimat demi kalimat dalam paragraph serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain.

5) Hasil belajar 3

Membaca bersuara (lancar), kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata

6) Indikator 3

a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar.

b. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas): jeda panjang atau pendek.

c. Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya.

d. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang.

7) Hasil belajar 4

Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

8) Indikator 4

Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.

Berdasarkan panduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar, seperti yang telah diuraikan di atas, jelas tampak bahwa sasaran pembelajaran membaca permulaan lebih diarahkan pada kemampuan

“melek huruf” dengan titik berat pengajaran diarahkan pada kemampuan membaca teknis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan metode latihan. Metode latihan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran disamping pendekatan dan metode. Menurut Solehan (2008:3.16), metode merupakan salah satu alat yang digunakan secara langsung oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengandung makna cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas.

Subari (2007:49) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara perorangan ataupun secara berkelompok agar tercipta tujuan yang telah dirumuskan.

Metode pemberian latihan merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Latihan itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan tugas tersebut sampai tuntas. Latihan yang diberikan kepada siswa dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.

Peranan metode pembelajaran latihan dalam meningkatkan hasil belajar dijelaskan Darmanto (1987:12) dalam Momisa (2009) yaitu agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi”.

Metode Latihan diterapkan secara maksimal dan bermakna sebagaimana yang dikatakan oleh Hastuti (1998:13) dalam Undugia (2009) bahwa metode latihan adalah sebuah metode pembelajaran dengan pemberian tugas yang tidak hanya sekedar menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, melainkan harus

mempunyai unsur latihan, dikerjakan dan dilaporkan hasilnya sebagai pertanggungjawaban dari hasil belajar serta mempunyai unsur didaktis pedagogis bagi para siswa. Tugas yang diberikan dapat dikerjakan dikelas, diperpustakaan, dirumah, atau ditempat-tempat lain dalam kaitannya dengan materi pokok yang diberikan atau yang ditugaskan.

Contoh pemberian tugas yang dimaksudkan di atas adalah pemberian tugas berupa pekerjaan rumah yang selama ini diterapkan untuk mengkaji kembali pelajaran yang telah diajarkan disekolah, dimana hasil pekerjaan itu akan dilaporkan kepada guru untuk dikoreksi serta memberikan nilai sebagai penghargaan kepada siswa. Metode pemberian tugas sebenarnya mempunyai kekuatan dan keterbatasan. Dari segi kekuatan, mengajar dengan menggunakan metode latihan manfaatnya adalah:

- 1) Membuat siswa aktif belajar
- 2) Mengembangkan kemandirian
- 3) Lebih meyakinkan dan memperdalam tentang apa yang dipelajari
- 4) Membina tanggungjawab dan disiplin
- 5) Membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengelolah sendiri informasi.
- 6) Disamping kekuatan ada juga keterbatasan metode latihan, antara lain:
- 7) Sulit memberikan latihan yang sesuai dengan kamampuan individu siswa.
- 8) Tugas yang monoton akan membosankan siswa.
- 9) Sering memberikan soal-soal yang terlalu banyak dapat mengakibatkan siswa putus asa.
- 10) Sulit mengontrol siswa apakah tugasnya dikerjakan sendiri atau orang lain.
- 11) Tugas kelompok hanya akan dikerjakan oleh siswa yang rajin dan yang pintar.

Dalam memberikan tugas kepada siswa sebaiknya guru memperhatikan 6 saran seperti yang dikemukakan oleh Raymond (2004:112) dalam Os Undugia (2009) adalah 1) buatlah tugas-tugas secara langsung dan relevan dengan pelajaran atau unit yang dilaksanakan dikelas, 2) memberikan tugas-tugas yang jelas dan memerlukan kecakapan dan pengetahuan yang ada dalam wilayah kemampuan siswa, 3) berikan tugas-tugas yang menantang dan member stimulus,

4) perhatikan kemampuan siswa dalam penyelesaian tugas, 5) berilah komentar atas tugas yang terselesaikan baik secara lisan maupun tulisan, dan 6) terangkan secara singkat mengenai fungsi dan harapan-harapan dari tugas-tugas tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui observasi guru dan observasi siswa yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata misalnya baik, cukup, dan kurang. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan siswa membaca teks yang dipaparkan dengan menggunakan angka-angka, misal 1, 2, 3, dan 4.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data dirumuskan dalam bentuk prosentase dan dalam bentuk kriteria, dengan menggunakan ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN 3 Bangkir.

Prosedur Penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1) Pratindakan

Pra tindakan dalam penelitian ini berupa aktivitas mengumpulkan data dan menganalisa hasil evaluasi kemampuan siswa dalam membaca nyaring di SDN 3 Bangkir pada tahun pelajaran 2013-2014. Hasil evaluasi kemampuan siswa dalam membaca nyaring digunakan sebagai bahan refleksi awal dan sebagai tolak ukur seberapa besar prosentase terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca nyaring.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

(1) Perencanaan Tindakan

Aktivitas yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan yaitu:

1. Membuat alat ukur pengamatan untuk mengukur implementasi pembelajaran melalui media gambar, berupa: menyiapkan materi pembelajaran yang akan disajikan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar pengamatan aktivitas siswa, membuat lembar pengamatan aktivitas guru, membuat lembar penilaian kemampuan siswa membaca kata, menyediakan lembar jawaban wawancara, dan menyusun lembar angket.

2. Menentukan personil yang terlibat dalam tim observer dan evaluasi.
3. Membuat kesepakatan dan persamaan persepsi dengan tim observer.
4. Memberi pengarahan kepada team observer, agar observer melakukan pengamatan sesuai dengan rencana.
5. Menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang.

(2) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian yaitu melaksanakan pembelajaran pada pokok bahasan membaca pada tahun 2013/2014 sesuai RPP yang telah dirancang, dengan menerapkan metode latihan.

Diakhir pembelajaran, guru membagikan lembar angket minat siswa terhadap metode latihan yang digunakan guru, serta melakukan evaluasi pada setiap siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan prestasi siswa.

(3) Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dilakukan dengan mengisi daftar yang telah disediakan peneliti dan membuat catatan setiap perubahan yang terjadi pada diri setiap siswa.

Pengamatan dilakukan pada saat peneliti sedang melaksanakan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh tim observer, pengamatan ditujukan kepada siswa dan guru.

(4) Refleksi

Setelah semua informasi dan data terkumpul, dilakukan evaluasi bersama untuk mengetahui tindakan mana yang telah tepat dan mana yang kurang, serta tindakan apa yang harusnya ada namun belum dilakukan oleh peneliti. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara mengukur prosentase setiap hasil pengamatan aktivitas guru maupun siswa dan prosentase siswa yang mengalami peningkatan kemampuan membaca nyaring.

Hasil evaluasi dikomunikasikan dan didiskusikan oleh tim observer untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Tindakan yang akan ditempuh selanjutnya adalah menentukan tindakan perbaikan yang harus dilaksanakan oleh peneliti pada siklus selanjutnya. Tindakan tersebut kemudian didiskusikan dan dianalisis atau dikaji bersama antara peneliti dan tim observer. Peneliti harus memahami setiap

informasi yang disampaikan oleh setiap observer. Informasi yang terkumpul diuraikan dan dikaitkan satu dengan lainnya, lalu dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, serta dikaitkan dengan teori tertentu. Setelah itu baru dilakukan penarikan kesimpulan untuk direfleksikan pada siklus selanjutnya. Pada tindakan selanjutnya, dilakukan monitoring dengan melakukan pengamatan langsung tim observer. Hasil refleksi pada siklus 1 akan digunakan untuk perbaikan tindakan siklus 2, dan siklus berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Awal

Hasil pada observasi awal sebelum dilakukan tindakan sebagaimana tertera pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 23 siswa menunjukkan hasil hanya 4 siswa yang tuntas, dan yang belum tuntas sebanyak 19 orang, sehingga prosentase ketuntasan klasikal baru mencapai 17,3% (belum tuntas) karena belum mencapai KKM.

Hasil tersebut menunjukkan adanya permasalahan rendahnya kemampuan membaca nyaring di kelas III SDN 3 Bangkir. Dengan demikian untuk meningkatkan hasil tersebut akan dilakukan tindakan dengan mengubah metode ceramah menjadi metode latihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI												SKOR	NILAI	T/TT	
		SUARA				LAFAL				INTONASI							
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				
1	Ardiansyah		✓				✓						✓		8	66,6	T
2	Arya				✓		✓							✓	4	33,3	TT
3	Adrian				✓		✓							✓	4	33,3	TT
4	Fahri				✓		✓							✓	4	33,3	TT
5	Firmansyah				✓			✓						✓	4	33,3	TT
6	M. Fauzi K			✓					✓					✓	5	41,6	TT
7	M. Juldin				✓			✓						✓	4	33,3	TT
8	M. Rifki				✓				✓					✓	3	25	TT
9	Rezki F.				✓				✓					✓	4	33,3	TT
10	Rehan M.			✓					✓					✓	4	33,3	TT

11	Devid				✓				✓		✓			5	41,6	TT
12	Sabri		✓				✓					✓		8	66,6	T
13	Supardi		✓				✓				✓			9	75	T
14	Risya A			✓					✓				✓	4	33,3	TT
15	Ayu Widya				✓				✓			✓		5	41,6	TT
16	Asratul A.				✓			✓					✓	4	33,3	TT
17	Anugrah J.				✓				✓				✓	3	25	TT
18	Sadita Nur.				✓				✓				✓	4	33,3	TT
19	Selviana		✓				✓					✓		9	75	T
20	ST.Fauziah				✓			✓					✓	4	33,3	TT
21	Selvi				✓				✓				✓	3	25	TT
22	Novita				✓				✓				✓	4	33,3	TT
23	Ana Sapitri		✓				✓						✓	8	66,6	T
Prosentase (%)													17,3 %	TT		

Hasil Observasi Siklus 1

Hasil observasi pada siklus 1, menunjukkan dari 23 siswa, ada 8 orang siswa yang tuntas, dan masih ada 15 orang yang belum tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, maka prosentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 34,7%. Sehingga guru akan melanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui hasil penilaian membaca nyaring terhadap teks di atas, maka dibuatlah proses pengamatan dengan terlebih dahulu memberikan tugas kepada seluruh siswa untuk membaca satu persatu paragraf di atas.

Tabel 2. Hasil pengamatan

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI												SKOR	NILAI	T/TT	
		SUARA				LAFAL				INTONASI							
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				
1	Ardiansyah		✓				✓						✓		8	66,6	T
2	Arya			✓					✓				✓		5	41,6	TT
3	Adrian			✓					✓				✓		5	41,6	TT
4	Fahri				✓		✓							✓	4	33,3	TT
5	Firmansyah				✓				✓					✓	4	33,3	TT
6	M. Fauzi			✓					✓					✓	5	41,6	TT

	K																
7	M. Juldin			✓			✓				✓				4	33,3	TT
8	M. Rifki			✓			✓				✓				3	25	TT
9	Rezki F.		✓			✓					✓				8	66,6	T
10	Rehan M.			✓			✓				✓				4	33,3	TT
11	Devid			✓			✓		✓						5	41,6	TT
12	Sabri		✓			✓					✓				8	66,6	T
13	Supardi		✓			✓			✓						9	75	T
14	Risya A			✓			✓				✓				4	33,3	TT
15	Ayu Widya			✓			✓		✓						5	41,6	TT
16	Asratul A.		✓			✓					✓				8	66,6	T
17	Anugrah J.		✓			✓					✓				8	66,6	T
18	Sadita Nur.			✓			✓				✓				4	33,3	TT
19	Selviana		✓			✓					✓				9	75	T
20	ST.Fauziah			✓			✓				✓				4	33,3	TT
21	Selvi			✓			✓				✓				3	25	TT
22	Novita			✓			✓				✓				4	33,3	TT
23	Ana Sapitri		✓			✓					✓				8	66,6	T
		Prosentase (%)												34,7 %	TT		

Hasil Observasi Siklus 2

Hasil observasi siklus 2, dari jumlah 23 siswa, terdapat 14 siswa yang tuntas (T), dan masih ada 9 orang yang tidak tuntas (TT) Prosentasenya baru mencapai 60,8%, Maka berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai, maka akan melanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui hasil penilaian membaca nyaring pada siklus 2, maka dibuatlah proses pengamatan dengan terlebih dahulu memberikan tugas kepada seluruh siswa untuk membaca satu persatu paragraf tersebut masing-masing siswa dalam kelompoknya diberi kesempatan untuk membaca dua kali.

Tabel 3. Hasil Pengamatan

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI												SKOR	NILAI	T/TT
		SUARA				LAFAL				INTONASI						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Ardiansyah		✓				✓				✓			9	75	T
2	Arya		✓				✓					✓		8	66,6	T
3	Adrian		✓						✓		✓			7	58,3	TT
4	Fahri			✓					✓			✓		5	41,6	TT
5	Firmansyah		✓				✓				✓			9	75	T
6	M. Fauzi K			✓					✓			✓		5	41,6	TT
7	M. Juldin		✓				✓				✓			9	75	T
8	M. Rifki		✓						✓		✓			7	58,3	TT
9	Rezki F.		✓				✓					✓		8	66,6	T
10	Rehan M.			✓					✓			✓		5	41,6	TT
11	Devid		✓				✓				✓			9	75	T
12	Sabri		✓						✓		✓			7	58,3	TT
13	Supardi		✓				✓				✓			9	75	T
14	Risya A		✓				✓					✓		8	66,6	T
15	Ayu Widya		✓				✓				✓			9	75	T
16	Asratul A.		✓				✓					✓		8	66,6	T
17	Anugrah J.		✓				✓					✓		8	66,6	T
18	Sadita Nur.		✓						✓		✓			7	58,3	TT
19	Selviana		✓				✓				✓			9	75	T
20	ST.Fauziah		✓				✓					✓		8	66,6	T
21	Selvi			✓					✓			✓		5	41,6	TT
22	Novita		✓						✓		✓			7	58,3	TT
23	Ana Sapitri		✓				✓					✓		8	66,6	T
Prosentase (%)												60,8 %	TT			

Hasil Observasi Siklus 3

Hasil observasi pada siklus 3, dari jumlah 23 siswa, terdapat 19 siswa memperoleh nilai tuntas (T), dan masih ada 4 orang yang tidak tuntas (TT).

Prosentasenya telah mencapai 82,6%, Maka berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa pada siklus 3 ketuntasan klasikal sudah tercapai, dan hasilnya sangat memuaskan, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus 3.

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI												SKOR	NILAI	T/TT
		SUARA				LAFAL				INTONASI						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	Ardiansyah		✓				✓				✓			9	75	T
2	Arya		✓				✓					✓		8	66,6	T
3	Adrian		✓						✓		✓			7	58,3	TT
4	Fahri			✓					✓			✓		5	41,6	TT
5	Firmansyah		✓				✓				✓			9	75	T
6	M. Fauzi K		✓				✓					✓		8	66,6	T
7	M. Juldin		✓				✓				✓			9	75	T
8	M. Rifki		✓				✓				✓			9	75	T
9	Rezki F.		✓				✓					✓		8	66,6	T
10	Rehan M.		✓				✓				✓			9	75	T
11	Devid		✓				✓				✓			9	75	T
12	Sabri		✓						✓		✓			7	58,3	TT
13	Supardi		✓				✓				✓			9	75	T
14	Risya A		✓				✓					✓		8	66,6	T
15	Ayu Widya		✓				✓				✓			9	75	T
16	Asratul A.		✓				✓					✓		8	66,6	T
17	Anugrah J.		✓				✓					✓		8	66,6	T
18	Sadita Nur.		✓						✓		✓			7	58,3	TT
19	Selviana		✓				✓				✓			9	75	T
20	ST.Fauziah		✓				✓					✓		8	66,6	T
21	Selvi		✓				✓				✓			9	75	T
22	Novita		✓				✓					✓		8	66,6	T
23	Ana Sapitri		✓				✓					✓		8	66,6	T
		Prosentase (%)												82,6 %	TT	

Pembahasan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian ini, berikut akan diuraikan cara penerapan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 3 Bangkir dengan membagi sebanyak tiga siklus yang diuraikan di bawah ini. Perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menyiapkan perangkat pembelajaran Skenario pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi siswa, lembar observasi guru, rubrik penilaian, terutama wacana yang akan dibaca oleh siswa. Untuk siklus 1 guru menyiapkan bacaan dalam bentuk cerita anak, dongeng atau kisah yang bisa membuat anak semangat untuk membacanya.

Tindakan Siklus 1

Pada tahap tindakan; dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat oleh guru. Kompetensi dasarnya adalah membaca berbagai teks bacaan dengan suara nyaring, sebagai indikatornya adalah membaca teks secara nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat dengan aloksi waktunya 2 x 35 menit.

Sebagai rangkaian penerapan metode latihan terlebih dahulu guru membagi siswa dalam dua kelompok dengan menggabungkan siswa yang mampu dan kurang mampu dalam membaca nyaring, setelah itu guru membagi teks bacaan kepada masing-masing siswa dalam tiap kelompok, kemudian guru membacakan teks dengan suara yang nyaring. Setelah guru mendemonstrasikannya, tahapan selanjutnya adalah siswa membaca teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat secara berkelompok, kemudian secara bergilir siswa membaca teks dalam kelompok dengan menggunakan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. Kegiatan akhir dari proses ini adalah guru bersama siswa membaca nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. Setelah itu guru memberi pengayaan dan tugas rumah membaca teks bacaan yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Untuk mengetahui hasil pengamatan kegiatan membaca nyaring pada siklus 1, berikut ini dipaparkan tabel penilaian proses yang terdiri

dari tiga komponen penilaian yaitu vokal, lafal, dan intonasi dengan bentuk skor 4=baik sekali, 3=baik, 2=cukup, dan 1=kurang.

Berdasarkan hasil penilaian membaca nyaring pada siklus 1, yang baru mencapai 34,7%, dan belum memenuhi syarat ketuntasan klasikal berdasarkan KKM maka dilakukan refleksi. Dalam hal ini peneliti mencari beberapa kelemahan pada observasi siklus 1 yang menjadi penyebab tidak tercapainya ketuntasan klasikal. Kelemahan-kelemahan tersebut, adalah:

- 1) Siswa belum terbiasa dengan metode latihan yang digunakan oleh guru.
- 2) Karena belum terbiasa dengan metode latihan yang digunakan guru, maka banyak siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran.
- 3) Masih ada yang terkesan malu-malu mengeluarkan suara nyaring ketika membaca.
- 4) Masih ada yang malas membaca.
- 5) Masih ada yang terkesan ragu-ragu dalam membaca.
- 6) Perhatian siswa ketika guru menerapkan metode latihan dalam membaca nyaring di depan kelas masih kurang.

Dari 6 kelemahan pada siklus 1, maka guru akan memperbaiki pada siklus 2 dengan jalan meningkatkan latihan terhadap seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan karena target pada siklus 1 belum tercapai sesuai hasil yang diharapkan. Maka untuk mencapai hasil tersebut dilanjutkan kembali penerapan metode latihan dengan bentuk tahapan pelaksanaan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dengan kompetensi dasarnya adalah membaca berbagai teks bacaan dengan suara nyaring, sebagai indikatornya adalah membaca teks secara nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat dengan aloksi waktunya 2 x 35 menit yang dilakukan berkali-kali.

Sebagai rangkaian penerapan metode latihan terlebih dahulu guru membagi siswa dalam dua kelompok dengan menggabungkan siswa yang mampu dan kurang mampu dalam membaca nyaring, setelah itu guru membagi teks bacaan

kepada masing-masing siswa dalam tiap kelompok, kemudian guru membacakan teks dengan suara yang nyaring. Setelah guru memberi contoh, tahapan selanjutnya adalah siswa membaca teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat secara berkelompok, kemudian secara bergilir siswa membaca teks dalam kelompok dengan menggunakan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. Kegiatan akhir dari proses ini adalah guru bersama siswa membaca nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. Setelah itu guru memberi pengayaan dan tugas rumah membaca teks bacaan yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Untuk mengetahui hasil pengamatan kegiatan membaca nyaring pada siklus 1, berikut ini dipaparkan tabel penilaian proses yang terdiri dari tiga komponen penilaian yaitu vokal, lafal, dan intonasi dengan bentuk skor 4=baik sekali, 3=baik, 2=cukup, dan 1=kurang.

Berdasarkan hasil penilaian membaca nyaring pada siklus 2, dengan prosentase 60,8%, yang belum memenuhi syarat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka dilakukan refleksi terhadap hal tersebut. Dalam hal ini peneliti mencari beberapa kelemahan pada observasi siklus 2 yang menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan klasikal. Beberapa kelemahan yang ditemukan, adalah:

- 1) Masih ada yang terkesan malu-malu mengeluarkan suara nyaring ketika membaca.
- 2) Masih ada yang malas membaca.
- 3) Masih ada yang terkesan ragu-ragu dalam membaca.
- 4) Perhatian siswa ketika temannya membaca nyaring di depan kelas masih kurang.

Dari 4 kelemahan pada siklus 2, guru akan lebih fokus memperbaiki pada siklus 3 dengan jalan meningkatkan pengawasan terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan individual dengan mengganti wacana yang dibaca.

Tindakan Siklus 3

Pelaksanaan tindakan pada siklus 3 dilakukan karena target pada siklus 2 belum tercapai sesuai hasil yang diharapkan. Maka untuk mencapai hasil tersebut dilanjutkan kembali penerapan metode latihan dengan bentuk tahapan pelaksanaan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 3 dengan

kompetensi dasarnya adalah membaca berbagai teks bacaan dengan suara nyaring, sebagai indikatornya adalah membaca teks secara nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat dengan alokasi waktunya yang lebih banyak dari siklus sebelumnya.

Sebagai rangkaian penerapan metode latihan pada siklus 3 terlebih dahulu guru membagi siswa dalam kelompok dengan menggabungkan siswa yang mampu dan kurang mampu dalam membaca nyaring, setelah itu guru membagi teks bacaan yang berbeda dengan bacaan sebelumnya kepada masing-masing siswa dalam tiap kelompok, kemudian guru mengarahkan bahkan mencontohkan kembali cara membaca teks dengan suara yang nyaring. Tahapan selanjutnya adalah siswa membaca teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat secara bergiliran dalam kelompok dengan menggunakan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. Kegiatan akhir dari proses ini adalah guru bersama siswa membaca nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. Setelah itu guru memberi pengayaan dan tugas rumah membaca teks bacaan yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Untuk mengetahui hasil pengamatan kegiatan membaca nyaring pada siklus 1, berikut ini dipaparkan tabel penilaian proses yang terdiri dari tiga komponen penilaian yaitu vokal, lafal, dan intonasi dengan bentuk skor 4=baik sekali, 3=baik, 2=cukup, dan 1=kurang.

Untuk mencapai tujuan penelitian pada poin kedua yakni menguraikan hasil penerapan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 3 Bangkir, berikut ini diuraikan prosentase hasil secara keseluruhan mulai pada observasi awal, siklus 1, siklus2, dan siklus 3.

Pada observasi awal prosentasenya hanya 17,3%, pada siklus 1 naik menjadi 34,7%, siklus 2 meningkat menjadi 60,8%, dan pada siklus 3 mencapai 82,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sesuai dengan yang diharapkan sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya. Bagi siswa yang masih mengalami kendala dan belum tuntas, akan diberikan remedial atau bimbingan khusus.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diuraikan adalah (1) Hasil penelitian ini adalah keseluruhan penilaian kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 3 Bangkir mulai tes awal, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 telah menunjukkan peningkatan secara maksimal melalui metode latihan, (2) Hasil penilaian observasi awal (pra tindakan) menunjukkan hasil hanya 4 siswa yang tuntas, dan yang belum tuntas sebanyak 19 orang, prosentase ketuntasan klasikal 17,3%, (3) Hasil penilaian observasi pada siklus 1, ada 8 orang siswa yang tuntas, dan 15 orang yang belum tuntas. prosentase ketuntasan klasikal mencapai 34,7%, (4) Hasil penilaian observasi siklus 2, terdapat 14 siswa yang tuntas (T), dan 9 orang yang tidak tuntas (TT) Prosentasenya mencapai 60,8%, (5) Hasil penilaian observasi pada siklus 3, terdapat 19 siswa memperoleh nilai tuntas (T), dan 4 orang yang tidak tuntas (TT). Prosentasenya mencapai 82,6%, disimpulkan bahwa pada siklus 3 ketuntasan klasikal sudah tercapai, dan hasilnya sangat memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. Pengertian Membaca. *Online*. http://209.85.175.132/search?q=cache:qmmggDt_2U7oJ:pencilbooks.wordpress.com/2008/12/16/pengertian-membaca/+Pengertian+membaca&hl=id&ct=clnk&cd=6&gl=id.
- Djamarah, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyati Yeti, 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rofi'udin Ahmad, dkk. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ramadhan A, dkk. 2013. *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. FKIP UNTAD: Untad Press.
- Santosa, Puji 2007. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sandjaya. 2007. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stres Lingkungan. Artikle. *Online*. http://209.85.175.132/search?q=cache:Mt5uE2_cZfAJ:www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf+Pengertian+membaca&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl.id.
- Santosa, 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solichan, 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. 1990. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Umar. 2007. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdiknas
- Wardani Igak, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardai Igak dkk, 2004. *Kurikulum Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.